

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu usaha peternakan ayam broiler. Kualitas zat-zat makanan tergantung dari kualitas nutrisi yang terkandung di dalamnya. Abduh *et al.*, (2003) menyatakan salah satu komponen biaya produksi terbesar adalah pakan yang mencapai 70 % dari total biaya produksi, sehingga pakan yang efisien dapat menghasilkan produk ternak yang optimal. Upaya peternak untuk mengurangi biaya pakan tersebut adalah dengan mencari pakan alternatif yang murah, mudah didapat, serta penggunaannya tidak bersaing dengan kebutuhan manusia.

Indonesia dikenal sebagai negara eksportir nenas terbesar nomor tiga di dunia. Pulau Sumatera merupakan sentra penghasil buah nenas (*Ananas comosus* (L.) Merr) selain pulau Jawa yang terdapat di daerah Subang. Produksi nenas Indonesia terus meningkat, tahun 2000 produksi nenas Indonesia mencapai 399.299 ton, dan tahun 2011, 1.540.626 ton (PDDSIP,2013). Potensi produksi buah nenas di Pulau Sumatera sangat terjamin karena terdapatnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar untuk industri pengolahan nenas yaitu PT. Great Giant Pineapple yang terdapat di provinsi Lampung. PT Great Giant Pineapple memiliki kebun nenas seluas 32.000 hektar, dan mengolah nenas menjadi berbagai produk diantaranya pengalengan buah nenas. Dari proses pengalengan buah nenas ini, setiap hari dihasilkan limbah nenas berupa kulit nenas sebesar 424 ton (Puspitarini, 2014). Di Provinsi Aceh perkebunan nenas rakyat banyak terdapat di kecamatan Pegasing. Pertanian nenas rakyat di provinsi Riau

tersebar di beberapa wilayah dengan luas tanam mencapai 1.550 hektar, dan total produksi nenas mencapai 2.150 ton per tahun (Industri, Bisnis, 2015). Di Provinsi Jambi, sentra produksi nenas rakyat terdapat di desa Tangkit Baru, kecamatan Kurnpeh Ulu, kabupaten Batang Hari dengan luas tanam sekitar 660 hektar (Hermawan, 2015), sedangkan di Provinsi Sumatera Selatan perkebunan nenas rakyat mencapai 4.670 ha dan total produksinya 513.858 ton, (Pemko Sumatera Selatan, 2015). Potensi produksi dan pengolahan buah nenas akan diiringi dengan menumpuknya limbah nenas, dan hampir 40 % dari proses pengolahan nenas akan menjadi limbah dan menjadi masalah jika menumpuk dan tidak diolah.

Limbah kulit nenas berpotensi sebagai bahan pakan ternak karena masih mengandung zat nutrisi yaitu : protein kasar 8,86%, serat kasar 17,66%, lemak kasar 1,88%, abu 4,52% , BETN 70,47% dan energi metabolisme 1995 kal/kg (Ramadhan ,2016), sedangkan menurut Nurhayati (2013) limbah kulit nenas mengandung bahan kering 88,95%, abu 3,82%, serat kasar 27,09%, protein kasar 8,78%, dan lemak kasar 1,15%. Selanjutnya Mahata *et al.* (2016) melaporkan kandungan nutrisi limbah kulit nenas yaitu bahan kering 93,79%, protein kasar 5,76%, lemak 0,93%, serat kasar 24,00%, abu 6,08%, Ca 0,528%, P 0,47%, dan gross energi 3699,8 kkal/kg. Selain itu limbah kulit nenas mengandung vitamin C yang tinggi, menurut Kongsuwan *et al.*(2009), limbah kulit nenas mengandung vitamin C sebesar 18,88 mg/100g, dan Mardalena (2011) menyatakan limbah kulit nenas yang sudah dikeringkan mengandung vitamin C sebesar 24,40 mg/100g.

Pemanfaatan limbah kulit nenas untuk pakan unggas terkendala oleh serat kasar yang cukup tinggi, protein kasar dan energi metabolisme yang rendah.

Tingginya serat kasar pada limbah kulit nenas akan mempengaruhi pencernaan dan penyerapan zat-zat makanan seperti protein, vitamin, mineral dalam ransum unggas. Oleh sebab itu, sebelum diberikan kepada ternak unggas, limbah kulit nenas perlu diolah agar dapat meningkatkan kualitas nutrisinya. Metode yang dapat digunakan untuk menurunkan kandungan serat kasar yang tinggi pada kulit nenas dapat dilakukan dengan metode fermentasi menggunakan mikroorganisme lokal (MOL). Menurut Direktorat Pengelolaan Lahan (2007) Mikro Organisme Lokal (MOL) adalah larutan yang terbentuk dari campuran bahan-bahan alami yang terdiri dari tanaman sebagai media hidup dan berkembangnya mikroorganisme, Selanjutnya Lindung (2015) melaporkan di dalam MOL rebung terdapat beberapa jenis mikroorganisme yaitu *Rhizobium sp*, *Azospirillum sp*, *Azotobacter sp*, *Pseudomonas sp*, *Bacillus sp* dan bakteri pelarut fosat. Selanjutnya Higa dan Widana (1996) melaporkan bakteri *Azospirillum sp*, *Azotobacter sp*, *Rhizobium sp*, merupakan bakteri penghasil selulase yang dapat menguraikan selulosa .

Hasil penelitian terdahulu tentang fermentasi limbah kulit nenas dengan MOL Rebung telah dilaporkan oleh Adrizal *et. al.* (2017). Dilaporkannya serat kasar limbah nenas turun dari 24,00% menjadi 16,75% setelah difermentasi dengan MOL rebung pada dosis 325ml/500g limbah nenas segar. Selanjutnya diinformasikan kandungan gizi limbah kulit nenas produk fermentasi MOL rebung adalah : Air 12,85%, BK 87,15%, protein 8,95%, SK 16,75%, Ca 0,155%, P 0,378%, ME 1190,47 kkal/kg. Limbah kulit nenas produk fermentasi (LKNPF) belum di uji penggunaannya sebagai campuran ransum ayam broiler, oleh sebab

itu, telah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan LKNPF MOL Rebung terhadap performa broiler.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggunaan LKNPF dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh dan level penggunaan LKNPF dalam ransum terhadap performa ayam broiler.

1.4 Hipotesis Penelitian

Penggunaan LKNPF sebanyak 12% dalam ransum dapat mempertahankan performa ayam broiler setara dengan ransum kontrol.

